

OPTIMALISASI TEH BUNGA ROSELA BERBASIS WOMAN-BASED ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN BERKELANJUTAN BAGI MASYARAKAT DESA LEREPI

***¹Vicky Oktavia, ²Maria Safitri**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

***Corresponding Author:**

vicky.oktavia@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

*Desa Lerep, sebagai kawasan agrowisata, memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas bunga rosela (*Hibiscus sabdariffa*). Namun, pemanfaatannya selama ini masih terbatas secara ekonomi dan kurang melibatkan peran strategis perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan produksi dan pemasaran teh bunga rosela melalui pendekatan woman-based entrepreneurship sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) di Desa Lerep, Kabupaten Semarang. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model Miles & Huberman. Hasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam proses hulu-hilir pengolahan rosela, namun menghadapi kendala akses modal, teknologi pengemasan, dan pemasaran digital. Penerapan model kewirausahaan berbasis perempuan terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi, partisipasi sosial, serta kolaborasi antarlembaga. Keterlibatan perguruan tinggi sebagai pendamping teknis dan penguatan branding melalui desa wisata menjadi faktor kunci keberhasilan. Berdasarkan temuan, disarankan untuk memperluas akses pembiayaan mikro bagi kelompok perempuan, mengintegrasikan sistem pemasaran digital secara berkelanjutan, dan menjadikan model ini sebagai rujukan kebijakan pemberdayaan*

perempuan di tingkat kabupaten. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk lokal, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan..

Kata Kunci: *bunga rosela, pemberdayaan perempuan, kewirausahaan, agrowisata, Desa Lerep*

1. PENDAHULUAN

Desa Lerep, terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh sukses pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Indonesia. Dengan ketinggian antara 340–910 meter di atas permukaan laut, desa ini memiliki iklim sejuk yang ideal untuk pengembangan agrowisata dan budidaya tanaman seperti bunga rosela dan teh (ExoVillage, 2024). Sebagai desa wisata yang telah diakui secara nasional, Lerep telah berhasil mengembangkan berbagai atraksi wisata alam seperti Embung Sebligo Indrakila, wisata budaya berbasis tradisi lokal, serta ekonomi kreatif berupa kerajinan anyaman bambu yang menjadi ciri khas masyarakat setempat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Keberhasilan ini ditandai dengan penghargaan Nugraha Karya Desa BRILiaN 2023 yang diraih desa ini, menunjukkan inovasi layanan perbankan berbasis digital dan program eduwisata yang berhasil (Radar Jogja, 2023).

Di tengah berbagai potensi yang dimiliki, pengembangan ekonomi berkelanjutan di Desa Lerep memerlukan pendekatan yang inovatif dan partisipatif. Salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah bunga rosela (*Hibiscus sabdariffa*) yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi seperti teh. Artikel ini akan membahas strategi optimalisasi pengembangan teh bunga rosela berbasis *woman-based entrepreneurship* sebagai sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Lerep.

Fokus pada pemberdayaan perempuan sebagai pelaku utama dalam pengembangan usaha teh bunga rosela bukan tanpa alasan. Dalam konteks pedesaan Indonesia, perempuan seringkali menjadi aktor kunci dalam pengolahan produk pertanian menjadi hasil olahan siap jual, terutama pada sektor makanan dan minuman ringan (Kartika et al., 2024). Dengan memberdayakan perempuan sebagai wirausahawan utama,

diharapkan dapat tercipta model pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Lerep.

Desa Lerep memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama dalam pertanian organik dan agrowisata. Bunga rosela (*Hibiscus sabdariffa*), sebagai komoditas lokal, telah ditanam secara tradisional namun belum dikelola secara optimal sebagai produk bernilai ekonomi tinggi. Selama ini, pengolahan bunga rosela masih terbatas pada konsumsi rumahan atau penjualan lokal dalam bentuk mentah atau setengah jadi, sehingga nilai tambahnya rendah. Selain itu, akses terhadap teknologi pengolahan, standarisasi kualitas, dan pemasaran yang efektif masih sangat terbatas. Faktor yang lebih penting, peran perempuan dalam rantai nilai ekonomi sering kali terabaikan meskipun mereka menjadi garda terdepan dalam aktivitas pertanian dan rumah tangga. Minimnya pelatihan kewirausahaan, keterbatasan akses terhadap modal, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan ekonomi desa menyebabkan potensi perempuan sebagai agen perubahan ekonomi belum tersalurkan secara maksimal. Tanpa pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, pengembangan komoditas rosela berisiko hanya memberi manfaat sektoral dan tidak menyentuh peningkatan kesejahteraan komunitas secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi bunga rosela sebagai komoditas unggulan dalam mendukung perekonomian masyarakat Desa Lerep, merancang model pemberdayaan ekonomi berbasis perempuan (*woman-based entrepreneurship*) dalam pengolahan dan pemasaran teh bunga rosela, mengidentifikasi strategi optimalisasi produksi, branding, dan pemasaran berbasis digital guna menjamin keberlanjutan usaha serta memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pengembangan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan adanya tujuan penelitian tersebut, hasil kajian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Lerep, khususnya perempuan: meningkatkan kapasitas kewirausahaan, membuka sumber pendapatan baru, serta memperkuat peran sosial-ekonomi perempuan dalam struktur komunitas.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Kabupaten: memberikan rekomendasi strategis dalam formulasi kebijakan pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata, dan peningkatan produktivitas pertanian lokal.
3. Bagi Institusi Akademik dan Lembaga Pengabdian Masyarakat: menjadi studi kasus dalam penerapan pendekatan pemberdayaan berbasis gender dan ekonomi sirkular di kawasan pedesaan.
4. Bagi Pelaku Ekonomi Lokal: menciptakan model bisnis berkelanjutan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi serupa

2. METODE

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis, yang bertujuan untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya dalam pengembangan teh bunga rosela berbasis *woman-based entrepreneurship*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan praktik langsung dari pelaku usaha perempuan serta pemangku kepentingan terkait. Fokus diberikan pada proses pemberdayaan, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan kapasitas yang diterapkan di lapangan.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yaitu sebuah desa wisata yang telah dikembangkan sebagai kawasan agrowisata tematik. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi agrikultur rosela yang signifikan dan menjadi percontohan inisiatif kewirausahaan berbasis perempuan melalui pelatihan pengolahan teh, pemasaran digital, dan kolaborasi dengan pihak akademik. Desa Lerep juga memiliki infrastruktur pendukung seperti jalur wisata, homestay, dan akses konektivitas internet yang memadai.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) dengan Ketua Pokdarwis dan Ketua Kelompok Usaha Perempuan. Pertanyaan terbuka dirancang untuk menggali peran perempuan dalam rantai nilai, dinamika kelembagaan, hambatan operasional, serta strategi pemasaran.
2. Observasi Langsung (*Participant Observation*): Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan rutin kelompok perempuan, seperti panen rosela, proses pengeringan, pengemasan produk, serta pelayanan wisatawan. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan *checklist field observation* untuk mencatat interaksi sosial, keterampilan teknis, dan kondisi fasilitas produksi.
3. Studi Dokumen: Dikaji berbagai dokumen resmi desa terkait program pemberdayaan perempuan, selain itu juga dilakukan analisis terhadap materi promosi (media sosial, brosur, situs desa) dan desain kemasan produk untuk mengevaluasi strategi branding.
4. *Focus Group Discussion* (FGD): FGD bertujuan untuk memvalidasi temuan awal dan merancang rekomendasi pengembangan bersama.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Transkrip wawancara dan catatan lapangan dianalisis secara iteratif menggunakan pendekatan *coding* terbuka untuk mengidentifikasi pola dan tema utama, seperti: kemandirian ekonomi, kolaborasi lintas sektor, inovasi berbasis lokal, dan hambatan struktural.

Data kemudian dikategorikan dan dikaitkan dengan kerangka teori pemberdayaan perempuan dan ekonomi pedesaan. Tema-tema yang muncul divalidasi melalui triangulasi sumber dan diskusi internal tim peneliti. Untuk memastikan objektivitas, dilakukan member checking dengan meminta responden mengonfirmasi akurasi narasi yang telah direkonstruksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potensi Geografis dan Alam

Desa Lerep secara geografis berada di kaki Gunung Ungaran dengan ketinggian bervariasi antara 340–910 mdpl. Kondisi topografi ini menciptakan iklim sejuk dengan suhu rata-rata antara 18-24°C, sangat ideal untuk pertumbuhan berbagai tanaman hortikultura termasuk bunga rosela. Selain itu, curah hujan yang cukup merata sepanjang tahun (sekitar 2.000-2.500 mm/tahun) mendukung budidaya tanaman secara berkelanjutan.

Secara administratif, Desa Lerep terdiri dari beberapa dukuh dengan jumlah penduduk sekitar 2.500 jiwa. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perdagangan, namun sejak dikembangkan sebagai desa wisata, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif semakin dominan (ExoVillage, 2024). Masyarakat desa memiliki karakteristik yang terbuka terhadap inovasi dan teknologi, tercermin dari pemanfaatan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemasaran produk lokal.

Modal sosial yang kuat menjadi fondasi penting dalam pengembangan desa ini. Tradisi gotong royong masih terjaga dengan baik, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sangat tinggi. Hal ini terbukti dari keberhasilan desa dalam mengelola berbagai program pemberdayaan secara kolektif, yang kemudian diakui melalui berbagai penghargaan tingkat nasional.



Gambar 1. Diskusi dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep (Penulis, 2025).

3.2. Potensi Wisata dan Ekonomi Kreatif

Desa Lerep telah berkembang menjadi destinasi wisata komprehensif yang menawarkan tiga jenis wisata utama yaitu wisata alam, wisata budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Ketiga elemen wisata ini saling melengkapi dan menciptakan paket pengalaman wisata yang lengkap bagi pengunjung. Data kunjungan wisatawan ke Desa Lerep menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, dari rata-rata 500 pengunjung per bulan pada tahun 2020 menjadi lebih dari 2.000 pengunjung per bulan pada tahun 2023 (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2024). Peningkatan ini tentu saja membawa dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat desa

3.3. Potensi Bunga Rosela sebagai Komoditas Unggulan

Bunga rosela (*Hibiscus sabdariffa*) adalah tanaman herbal yang memiliki banyak manfaat kesehatan dan nilai ekonomis tinggi. Tanaman ini berasal dari Afrika namun telah lama dibudidayakan di berbagai daerah tropis termasuk Indonesia. Secara morfologi, bunga rosela memiliki kelopak bunga berwarna merah cerah yang mengandung antosianin, senyawa yang memberikan warna merah dan berfungsi sebagai antioksidan kuat. Manfaat kesehatan bunga rosela telah banyak diteliti dan dibuktikan secara ilmiah, antara lain menurunkan tekanan darah, meningkatkan kesehatan jantung, sumber antioksidan, mendukung program diet dan meningkatkan kekebalan tubuh. Dengan berbagai manfaat tersebut, produk berbasis bunga rosela semakin diminati oleh konsumen urban yang peduli terhadap gaya hidup sehat. Pasar teh herbal di Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 15-20% per tahun, dengan teh rosela menjadi salah satu kategori yang paling cepat berkembang (Asosiasi Teh Indonesia, 2023).

Kondisi geografis dan iklim Desa Lerep sangat mendukung pertumbuhan bunga rosela secara optimal. Tanaman ini dapat tumbuh baik pada ketinggian 0-900 mdpl dengan suhu 20-30°C, yang sesuai dengan karakteristik iklim desa ini. Selain itu, bunga

rosela tidak memerlukan perawatan yang rumit dan relatif tahan terhadap hama penyedia, menjadikannya komoditas yang cocok untuk dikembangkan oleh petani lokal.

Berdasarkan data awal, luas lahan yang potensial untuk budidaya bunga rosela di Desa Lerep diperkirakan mencapai 5-10 hektar, yang dapat dikelola secara kelompok oleh masyarakat. Produktivitas tanaman rosela mencapai 5-10 ton kelopak segar per hektar per musim tanam, yang setara dengan 1-2 ton kelopak kering (Balittri, 2024). Dengan asumsi harga jual kelopak kering Rp50.000 per kg, potensi pendapatan dari budidaya rosela bisa mencapai Rp50-100 juta per hektar per musim tanam.

Pengolahan bunga rosela menjadi produk siap jual seperti teh akan memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan menjual bahan mentah. Berikut perbandingan nilai tambah dari berbagai bentuk produk bunga rosela:

Tabel 1. Nilai Tambah Bunga Rosela

Bentuk Produk	Harga per kg	Nilai Tambah
Kelopak segar	Rp5.000	1x (dasar)
Kelopak kering	Rp50.000	10x
Teh kemasan sachet (100g)	Rp150.000	30x
Teh siap seduh botolan	Rp300.000	60x

Sumber: Pokdarwis Desa Lerep (2025).

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pengolahan bunga rosela menjadi produk kemasan siap jual dapat meningkatkan nilai hingga 30-60 kali lipat dibandingkan menjual dalam bentuk segar. Potensi ini yang akan dikembangkan secara optimal melalui pemberdayaan perempuan di Desa Lerep. Pasar teh herbal di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat. Berdasarkan data riset pasar, ukuran pasar teh herbal Indonesia diperkirakan mencapai Rp7 triliun pada tahun 2023 dengan proyeksi pertumbuhan tahunan sebesar 12-15% hingga tahun 2028 (Market Research Indonesia, 2024).

Segmentasi konsumen teh bunga rosela cukup beragam, mulai dari konsumen dewasa yang concern terhadap kesehatan, hingga generasi muda yang mencari minuman sehat alternatif. Potensi pasar dapat dibagi menjadi beberapa segmen yang meliputi pasar lokal, pasar regional, pasar nasional dan pasar internasional. Dengan strategi pemasaran yang tepat dan kualitas produk yang konsisten, teh bunga rosela dari Desa Lerep memiliki potensi besar untuk menembus berbagai segmen pasar tersebut dan menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

3.4. *Woman-based entrepreneurship* dalam Pengembangan Teh Bunga Rosela

Dalam konteks pembangunan ekonomi desa, perempuan seringkali menjadi motor penggerak utama meskipun peran mereka tidak selalu terlihat secara eksplisit. Di Desa Lerep, perempuan telah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi rumahan, terutama dalam pengolahan produk pertanian dan kerajinan. Data *participatory rural appraisal* (PRA) yang dilakukan di desa ini menunjukkan bahwa sekitar 65% kegiatan pengolahan pangan dan produk kriya dilakukan oleh perempuan.

Perempuan desa memiliki beberapa keunggulan komparatif dalam pengembangan produk teh bunga rosela. Keunggulan tersebut antara lain Keahlian dalam Pengolahan Pangan, Perhatian terhadap Detail dan Kualitas, Jaringan Sosial yang Kuat serta Kemampuan Manajemen Keuangan Rumah Tangga.

Pemberdayaan perempuan sebagai wirausahawan (*woman-based entrepreneurship*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di pedesaan. Studi di berbagai lokasi di Indonesia menunjukkan bahwa ketika perempuan mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan peluang usaha, dampaknya akan dirasakan langsung oleh keluarga dan masyarakat luas (Kartika et al., 2024).

3.5. Analisis SWOT dan Kendala Implementasi

Untuk merumuskan strategi yang tepat, perlu dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) secara komprehensif:

Tabel 2. Analisis SWOT Pengembangan Teh Bunga Rosela di Desa Lerep

STRENGTHS (Kekuatan)	WEAKNESSES (Kelemahan)
1. Kondisi Geografis Ideal: Ketinggian 340–910 mdpl dengan iklim sejuk sangat mendukung pertumbuhan bunga rosela berkualitas.	1. Pengalaman Terbatas: Pengalaman budidaya dan pengolahan teh skala komersial masih terbatas di kalangan masyarakat.

2. Status Desa Wisata: Desa Lerep telah dikenal sebagai desa wisata nasional, memudahkan promosi produk kepada wisatawan. 3. Modal Sosial Kuat: Tradisi gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa menjadi fondasi penting. 4. Dukungan Pemerintah: Pengalaman mengelola program pemberdayaan dan penghargaan yang diraih menunjukkan adanya dukungan institusional. 5. Potensi Sinergi: Kerajinan bambu lokal dapat dimanfaatkan untuk desain kemasan yang unik dan ramah lingkungan	2. Kapasitas SDM: Keterampilan manajerial dan pemasaran digital perlu ditingkatkan. 3. Brand Identity: Belum ada merek resmi untuk produk teh lokal yang dikenal luas. 4. Infrastruktur Produksi: Unit pengolahan teh yang memadai belum tersedia. 5. Sistem Distribusi: Jaringan distribusi dan pemasaran belum terorganisir secara profesional. 6. Keterbatasan Modal: Modal awal untuk investasi lahan, bibit, dan peralatan masih menjadi kendala.
OPPORTUNITIES (Peluang)	THREATS (Ancaman)
1. Pasar Produk Herbal: Pertumbuhan pasar produk herbal dan minuman kesehatan yang signifikan di Indonesia. 2. Permintaan Wisatawan: Wisatawan mencari oleh-oleh khas yang otentik dan bercerita (story-based souvenirs). 3. Dukungan Institusional: Dukungan dari Kementerian Pariwisata, Kemenkop, dan pemerintah daerah terhadap desa wisata dan UMKM. 4. Potensi Ekspor: Peluang ekspor produk herbal Indonesia ke pasar Asia Tenggara dan Timur Tengah. 5. Kemitraan Strategis: Potensi kerja sama dengan influencer, komunitas minum teh, atau eco-lifestyle.	1. Persaingan Pasar: Kompetisi dari produk komersial besar yang sudah dikenal (seperti Teh Botol Sosro, Teh Rio). 2. Komersialisasi Budaya: Risiko penurunan nilai autentisitas jika komersialisasi tidak dikelola dengan baik. 3. Perubahan Iklim: Risiko perubahan iklim yang dapat mengganggu siklus pertumbuhan bunga rosela. 4. Ketidakstabilan Harga: Fluktuasi harga bahan baku dan input pertanian lainnya. 5. Ketergantungan Pendampingan: Tantangan dalam mempertahankan kualitas produksi jika tergantung pada pendampingan pihak luar

Sumber: Pokdarwis Desa Lerep (Diolah, 2025)

Rekomendasi Strategis

Berdasarkan analisis SWOT dan identifikasi kendala implementasi, berikut beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan teh bunga rosela berbasis *woman-based entrepreneurship* di Desa Lerep:

- Pembentukan Unit Usaha Kolektif:** Membentuk koperasi perempuan atau unit usaha dalam BUMDes yang dikelola secara khusus oleh perempuan.
- Pengembangan Infrastruktur:** Mengalokasikan lahan desa untuk kebun percontohan dan unit pengolahan bersama dengan fasilitas dasar.
- Program Pelatihan Terintegrasi:** Melaksanakan program pelatihan komprehensif untuk 20-30 perempuan desa yang kemudian dapat menjadi pelatih bagi yang lain.
- Integrasi dalam Perencanaan Desa:** Mengintegrasikan pengembangan teh bunga rosela dalam dokumen RPJMDes dan APBDes untuk dukungan anggaran jangka panjang.

5. **Pengembangan Brand dan Pemasaran:** Membangun brand identity yang kuat dan strategi pemasaran digital yang efektif.
6. **Kemitraan Strategis:** Membangun kemitraan dengan universitas, pemerintah, dan sektor swasta untuk dukungan teknis dan pembiayaan.
7. **Pengembangan Agrowisata:** Mengintegrasikan produksi teh dengan pariwisata desa untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik.
8. **Sistem Monitoring dan Evaluasi:** Membangun sistem M&E sederhana untuk memantau perkembangan usaha dan dampaknya bagi masyarakat.

Dengan implementasi rekomendasi ini secara konsisten, pengembangan teh bunga rosela berbasis *woman-based entrepreneurship* di Desa Lerep diharapkan dapat menjadi model sukses pemberdayaan ekonomi perempuan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di desa-desa lain.

4. KESIMPULAN

Pengembangan teh bunga rosela berbasis *woman-based entrepreneurship* di Desa Lerep merupakan model inovatif untuk mewujudkan sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat desa. Berdasarkan analisis yang komprehensif, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. **Potensi Besar:** Desa Lerep memiliki semua potensi yang diperlukan untuk pengembangan teh bunga rosela yang sukses, mulai dari kondisi geografis yang ideal, status desa wisata, hingga modal sosial yang kuat.
2. **Peran Strategis Perempuan:** Perempuan merupakan agen perubahan kunci dalam pengembangan ekonomi desa melalui keterlibatan mereka dalam produksi dan pemasaran teh bunga rosela.
3. **Pendekatan Holistik:** Keberhasilan pengembangan ini memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
4. **Strategi Komprehensif:** Diperlukan strategi yang komprehensif mencakup pengembangan produk, branding, pemasaran digital, integrasi pariwisata, dan pemberdayaan kapasitas.

5. **Dampak Multidimensi:** Program ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan lingkungan yang berkelanjutan.
6. **Replikasi Potensial:** Model pengembangan ini dapat direplikasi di desa-desa lain di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa.

Referensi

- Asosiasi Teh Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Industri Teh Indonesia 2023. Jakarta: Asosiasi Teh Indonesia.
- Balittri. (2024). Prospek Pengembangan Tanaman Rosela (*Hibiscus sabdariffa*) di Indonesia. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. (2024). Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Semarang Tahun 2023. Semarang: Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang.
- ExoVillage. (2024). Profil Desa Wisata Lerep. Diakses dari <https://www.exovillage.com/desa-lerep>
- Kartika, L., Putri, D. A., & Wijaya, A. R. (2024). Woman-based entrepreneurship sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 123-145.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). Direktori Desa Wisata Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Diakses dari <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/lerep>
- Market Research Indonesia. (2024). Pasar Teh Herbal di Indonesia: Tren dan Peluang 2024-2028. Jakarta: Market Research Indonesia.
- Radar Jogja. (2023). Desa Lerep Raih Nugraha Karya Desa BRILiaN 2023. Diakses dari <https://www.radarjogja.co.id>
- Data lapangan KWT Mekar Sari. (2024). Catatan Produksi dan Penjualan Teh Bunga Rosela Periode Januari-Juni 2024. Lerep: Kelompok Wanita Tani Mekar Sari..